

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pondok pesantren secara etimologis adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat santri (Nasir, 2005: 80). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kiai atau Syaikh. Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern).

Pesantren salaf (tradisional) secara etimologi kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari bahasa Arab salafiyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (Assalafussholeh). Pondok pesantren salafiyah dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya. Pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan

pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah (Zamakhsyari, 1985: 82). Jadi menurut hemat penulis pesantren salaf yakni pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum didalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ajaran Islam dengan belajar menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), yang menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab didalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam pesantren salaf peran seorang kiai atau ulama sangat dominan, kiai menjadi sumber referensi utama dalam sistem pembelajaran santri-santrinya.

Pesantren Al-Hakimiyah yang berada di DS. Cihanyir Kec. Cikancung merupakan salah satu pesantren salafi yang sudah berdiri hingga 4 generasi yang sekarang dipimpin oleh KH.Muhammad Ade Irfan Hakim.Meskipun dengan kemajuan zaman sekarang yang begitu pesat atau era modern Pesantren ini masih bertahan hingga sekarang dan mempertahankan karakteristik pesantren salafinya.

Karakteristik pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, (1985:44-45) terdiri dari lima unsur, meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai. Begitu pula pesantren Al-Hakimiyah ini, lengkap dimulai dari masjid, bangunan tempat santri mondok, kiai dan masih mempertahankan pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar kitab-kitab kuning, dimulai dari pembelajaran fiqih, muamalah, tauhid, nahwu sorof dan tatacara peribadahan dalam sehari-harinya.

Santri yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di pesantren berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana pun pergi. Seorang cantrik mengikuti guru kemana saja untuk mempelajari ilmu yang dimiliki sang guru. pada umumnya santri terdiri dari dua kelompok yaitu: Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. (Abdullah, 2011: 151).

Santri mukim yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning yang disampaikan oleh kiai.

Santri kalong di Pesantren Al-Hakimiyah umumnya anak-anak yang bersekolah yang bertempat tinggal di sekitaran Pesantren, namun santri yang mukim ini kebanyakan dari luar desa dan luar kecamatan, hampir semua santri yang mukim ini tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, mereka hanya sekolah sampai tingkat SD dan SMP. Santri yang mukim tidak dibatas jangka waktunya untuk tinggal di Pesantren ini, namun tidak pula senaknya untuk keluar setelah masuk di pesantren Al-Hakimiyah, santri mukim boleh keluar dari Pesantren dengan terhormat apabila sudah ada mandat atau ijin dari sang kiai.

Kiai adalah guru yang mengajar di Pesantren. Di dunia pesantren dikenal kiai dan guru bantu. Kiai dipahami sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren yang bertugas mengajarkan pelajaran-pelajaran agama, baik yang pokok maupun tambahan. Diantar yang pokok adalah tauhid, fikih dan akhlak. Sedangkan guru bantu biasanya santri yang sudah menempuh pendidikan lama menggantikan sang kiai saat udzur atau halangan. Selain mengajar guru bantu juga menyediakan kebutuhan harian santri, menjadi pengurus harian serta menempatkan santri baru (Karel, 1986: 14). Kiai di Pesantren Al-Hakimiyah ini bernama KH. Muhammad Ade Irfan Hakim, beliau adalah generasi ke-4 yang mengasuh Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Ds. Cihanyir Kec. Cikancung dan guru pembantu yang suka disuruh menggantikan untuk mengajar apabila kiai ada halangan adalah *rois* itu sendiri yang bernama Aceng Imam Abdul Malik. *Rois* adalah pemimpin para santri dan santri yang dianggap sudah banyak menguasai kitab-kitab yang diajarkan kiai.

Pondok merupakan bangunan yang menjadi tempat tinggal para santri. Kata pondok berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Dari segi fungsinya, sistem pondok sebagai tempat tinggal para santri sesungguhnya merupakan komponen penting dari tradisi pesantren salafiyah, bahkan menjadi penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang (Karel, 1986: 16).

Ada dua bangunan di Pesantren Al-Hakimiyah ini yang dijadikan tempat mondok para santri yang terdiri dari 20 kamar, apabila kamar masih kosong setiap santri boleh menempati satu kamar perorang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dari segi tempat tinggal.

Bagi pondok pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah sebagaimana pada umumnya. Akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat belajar, mendidik para santri. Karena itu masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis masjid merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam salafiyah (Karel, 1986: 18). Di masjid ini para santri melaksanakan peribadahnya sehari-hari dan melakukan praktek-praktek ibadah dimulai dari membaca Al-Quran, cara berwudhu, cara melaksanakan shalat yang benar sesuai dengan tuntunan kitab yang dikajinya setiap hari.

Sistem pembelajaran di pesantren salaf menggunakan kitab-kitab Islam klasik atau yang biasa disebut kitab kuning yang terdiri dari pembelajaran fiqh, tauhid, nahwu sorof dan lain sebagainya. Hal ini sebenarnya upaya mentransfer literatur-literatur Islam klasik dan sebagai sarana membekali para santri dengan pemahaman warisan keilmuan masa lampau atau jalan kebenaran menuju kesadaran erotis ihwal status kehambaan/ubudiyah di hadapan Allah (Aqiel, 1999: 16). Dengan kata lain, pengajaran kitab Islam klasik atau kitab kuning merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pesantren untuk membekali para

calon ulama akan ilmu keislaman yang kelak akan ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas.

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pondok pesantren salaf adalah metode *sorogan* dan *weton* atau *bandongan*. Metode *sorogan* adalah metode pengajaran individual, yakni setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiai atau pembantu kiai untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kiai mengetahui betul kemampuan santrinya. Sedangkan *weton* atau *bandongan* adalah pembelajaran berkelompok, yakni kiai membaca dan menjelaskan. Pada saat proses pembelajaran santri berjamaah duduk mengelilingi sang kiai atau duduk agak jauh dari sang kiai agar suara sang kiai dapat terdengar untuk menyimak penjelasan dari kiai dan menulisnya di kitab-kitab yang dipegang oleh masing-masing santri. Pembelajaran dengan *sorogan* di Pesantren Al-Hakimiyah dilakukan setiap ba'da shalat subuh, duhur, ashar, dan magrib. Sedangkan pembelajaran dengan *weton* atau *bandongan* dilakukan pada pukul 08.00 s/d 11.00, dari pukul 13.00 s/d waktu ashar, dan dari sehabis isya s/d pukul 22.00, dan di Pesantren Al-Hakimiyah metode ini sudah berlangsung semenjak pesantren didirikan sampai sekarang.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren, metode *bandongan* dilakukan dalam membantu santri memahami kalimat-kalimat yang sukar dimengerti dan dipecahkan maksudnya seperti dalam pembelajaran tafsir, balagoh dan sebagainya. Namun berbeda dengan pembelajaran nahwu sorof yang

di dalamnya sangat banyak membahas contoh-contoh kalimat dalam bahasa arab, membahas penyusunan kalimat yang benar menurut kaidah ilmu nahwu sorof, akan sulit disampaikan kalau hanya dengan metode bandongan, sehingga santri perlu berkonsentrasi yang tinggi agar bisa membayangkan contoh-contoh kalimat yang diutarakan oleh kiai, oleh karena itu dalam pembelaran nahwu sorof diperlukannya penjabaran yang bisa dilihat oleh panca indra mengenai contoh kalimat yang dibahas Kiai, dan yang tepat dalam membantu penjabaran tersebut adalah dengan menggunakan media.

Kelemahan metode bandongan bila digunakan dan terlalu lama membosankan, yang visual menjadi rugi sedangkan yang mendengar yang besar menerimanya. Mengingat bandongan banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaanya harus didukung dengan alat dan media (Djamrah, 2010: 25). Kegiatan belajar mengajar di pesantren salaf Al-Hakimiyah sangat monoton, di era modern ini ketika para santrinya sudah tidak sama seperti dulu lagi, para santri yang sudah tahu teknologi lalu mengikuti pembelajaran yang terus menerus dengan metode ceramah, tentunya sangat membosankan, mengurangi konsentrasi dalam belajar dan berakibat menurunnya pemahaman para santri dalam pembelajarannya.

Salah satu fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran diantaranya membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran (Sutikno, 2009: 27). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa

menguasai tujuan pengajaran lebih baik (Sudjana, 2015: 30). Media pembelajaran sangat berperan penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran, kebanyakan pesantren-pesantren yang sudah modern dan berkembang tidak luput oleh bantuan media pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang berlokasi di kp. Pasantren RT/RW 01/09 Ds. Cihanyir Kec. Cikancung Kab. Bandung merupakan salah satu pesantren *salaf* yang dalam pengajarannya kitab kuningnya masih menggunakan metode *Wetonan* atau metode *bandongan*, dan itu terus menerus dilakukan sampai sekarang.

Ketika peneliti mengikuti kegiatan mengaji materi nahwu sorof seperti biasa Kiai mengajar menggunakan metode *bandongan*, ternyata tidak sedikit santri yang mengantuk dengan pura-pura memperhatikan kitabnya, bahkan ada yang tertidur pulas sampai mengeluarkan suara dengkur.

Deskripsi mengantuk secara fisiologis tubuh kita mempunyai alarm yang dapat mengingatkan bahwa tubuh memerlukan istirahat yang cukup. Apabila tubuh perlu istirahat maka akan memberikan kode dalam bentuk rasa kantuk (mengantuk). Apabila dengan kode mengantuk kemudian kita beristirahat (dengan mencoba tidur), maka setelah bangun tubuh akan terasa segar. Sebab pada saat tidur tubuh akan memanfaatkan zat kelelahan (asam laktat) untuk diolah kembali di dalam hati sebagai cadangan tenaga. Proses pengolahan kembali zat kelelahan (asam laktat) menjadi cadangan tenaga di dalam hati umumnya terjadi di malam hari antara jam 24.00 sampai dengan jam 02.00. Oleh



sebab itu, seyogyanya kita memberikan kesempatan kepada tubuh agar beristirahat terutama pada saat waktu tersebut. Mengantuk juga dapat menunjukkan bahwa otak sedang kekurangan oksigen. Oksigen dibutuhkan oleh sel-sel otak untuk melakukan aktifitas rutin sehari-hari. Apabila oksigen yang beredar di darah kurang mencukupi kebutuhan metabolisme dasar, maka otakpun akan kekurangan oksigen. Gejala yang ditunjukkan adalah mengantuk. (Yaya, 2013: 20)

Mengantuk disebabkan karena kejenuhan yang dialami oleh santri ketika mengaji, sehingga ketika ditanya oleh Kiai tentang pelajaran yang sudah disampaikan banyak santri yang terdiam tidak bisa menjawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa/santri mengantuk dalam belajar diantaranya:

1. Waktu tidur kurang  
Bagi kamu yang hobi begadang dan harus menghadiri kelas pada pagi hari, sudah dipastikan kamu tidak memiliki waktu tidur yang cukup. Akibatnya, saat menerima pelajaran kamu merasa ngantuk. Untuk menghindarinya, jangan tidur terlalu malam. Otakmu juga butuh istirahat sehingga butuh waktu tidur yang cukup.
2. Kurang energi  
Tidak sarapan juga bisa menyebabkan kantuk. Pasalnya, tubuhmu kekurangan energi, sedangkan pikiranmu terkuras untuk menerima pelajaran. Selain tidak sarapan, kurang energi juga bisa disebabkan karena baru selesai berolahraga atau sedang berpuasa.
3. Sakit  
Saat sakit, kondisi tubuh tidak mendukung untuk proses belajar di dalam kelas, sehingga wajar jika kamu merasa mengantuk.
4. Jenuh  
Rasa jenuh bisa disebabkan karena tidak menyukai pelajaran atau mata kuliah yang sedang diajarkan. Selain itu, bisa juga karena kamu tidak suka dengan pengajarnya. Akibatnya, kamu tidak memperhatikan dan merasa bosan hingga mengantuk.
5. Tidak aktif

Tidak berperan aktif dalam pelajaran, seperti tidak bertanya dan tidak fokus memperhatikan pengajar juga bisa menyebabkan kantuk. Apalagi, jika durasi pelajaran tersebut lama. (Iradhatie, 2015 : 57)

6. Guru yang mengajar dianggap membosankan.  
Peran guru sangat penting dalam KBM, karena apabila guru tidak dapat menjadikan suasana menjadi nyaman, misalnya, metode guru dalam mengajar yang tidak berubah. Bahkan guru yang dibenci oleh siswa tidak akan berhasil dalam penyaluran ilmunya.
7. Tidak mengerti dengan apa yang sedang diajarkan oleh guru.  
Siswa yang tidak memiliki semangat dan gairah untuk berusaha mengerti pelajaran yang sedang diajarkan, tentu akan merasa bosan sehingga mudah mengantuk dan tertidur saat pelajaran. (Khaimidi, 2014: 102)

Mengantuk saat pelajaran bisa muncul dari dua faktor. *Pertama*, faktor luar diantaranya disebabkan karena pelajaran dan guru yang tidak disenangi, cara mengajar guru yang selain monoton, tanpa humor, barangkali juga tidak disertai contoh-contoh atau ilustrasi yang memadai. *Kedua*, faktor dalam diri sendiri seperti kelelahan, kurang sehat, kurang tidur, atau memang ada penyakit yang tidak disadari. Jika disebabkan kelelahan, kurang sehat atau kurang tidur, nampaknya persoalan ngantuk tetap saja mengancam. Jalan keluarnya tentu istirahat dan tidur yang cukup atau tidak ada salahnya segera ke dokter untuk konsultasi atau kalau perlu ke laboratorium klinik untuk memeriksakan darah. Sebab rasa ngantuk yang terus muncul biasanya ada hubungannya dengan kadar gula darah yang berlebihan (Yaya, 2013: 21).

Adapun cara untuk mengatasi masalah mengantuk saat pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Meminum kopi. Dalam penelitian, meminum kopi tidak begitu baik bagi kesehatan. Dalam masalah ini, mungkin kopi bisa mengatasi “kantuk”, tetapi pasti ada efek sampingnya, seperti denyut jantung akan bergerak lebih cepat dari sebelumnya.
2. Mengusahakan agar waktu tidur yang cukup saat malam hari, sehingga pada pagi harinya terasa segar.

3. Mengurangi begadang. Untuk tugas-tugas yang diberikan guru, diusahakan dikerjakan sebelum waktu tidur harus sudah selesai. Sehingga tidak perlu begadang di malam hari.
4. Dalam masalahnya dengan guru, kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah metode-metode dari setiap guru, untuk itu dalam suasana apapun dan metode apapun, diusahakan dapat memperhatikan pelajaran dengan baik sehingga tidak mudah mengantuk.
5. Niat untuk mencari ilmu. Hal ini sangat berpengaruh penting, apapun yang dikerjakan dengan niat, apapun yang diusahakan dan dikerjakan akan selalu hati-hati. Sehingga dalam pelajaran pun tidak akan mengantuk (Khaimidi, 2014: 103).

Dalam pembelajaran nahwu sorof yang di dalamnya sangat banyak membahas contoh-contoh kalimat dalam bahasa arab, membahas penyusunan kalimat yang benar menurut kaidah ilmu nahwu sorof, akan sulit disampaikan kalau hanya dengan metode bandongan dan ceramah dengan kondisi santri yang sudah tidak fokus, sedangkan santri perlu berkonsentrasi yang tinggi agar bisa membayangkan contoh-contoh kalimat yang diutarakan oleh kiai, oleh karena itu dalam pembelaran nahwu sorof diperlukannya penjabaran yang bisa dilihat oleh panca indra mengenai contoh kalimat yang dibahas Kiai, dan yang tepat dalam membantu penjabaran tersebut adalah dengan menggunakan media. Mengingat masalah tersebut dengan menambahkan media pembelajaran berupa *Power Point* dalam metode bandongan yang selalu digunakan oleh Kiai di Ponpes Al-Hakimiyah diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan santri, meningkatkan daya konsentrasi santri sehingga dapat meningkatkan pemahaman santri dalam mengaji kitab ilmu nahwu sorof.

Dengan melihat permasalahan di atas, penulis akan meneliti tentang bagaimana meningkatkan pemahaman santri dalam mengaji kitab ilmu nahwu

dan sorof dengan metode bandongan menggunakan media power point di Ponpes Al-Hakimiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bandongan menggunakan media power point dalam pembelajaran ilmu nahwu sorof?
2. Bagaimana pemahaman santri pada ilmu nahwu sorof sebelum menggunakan metode bandongan dengan media power point?
3. Bagaimana pemahaman santri pada ilmu nahwu sorof setelah menggunakan metode bandongan dengan media power point?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode bandongan menggunakan media power point dalam pembelajaran ilmu nahwu sorof.
2. Untuk mengetahui pemahaman santri pada ilmu nahwu sorof sebelum menggunakan metode bandongan dengan media power point.
3. Untuk mengetahui pemahaman santri pada ilmu nahwu sorof setelah menggunakan metode bandongan dengan media power point.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam menambah teori-teori mengenai metode bandongan.

2. Secara praktis

a. Bagi Santri

Untuk meningkatkan pemahaman Santri dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Sorof di Ponpes Al-Hakimiyah

b. Bagi guru/Kiai

Dengan penerapan metodologi bandongan dengan menggunakan media power point diharapkan kegiatan belajar-mengajar lebih optimal, sehingga materi yang disampaikan oleh Kiai diserap baik oleh Santri.

**E. Kerangka Pemikiran**

Pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah (Zamakhsyari, 1985: 82).

Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pondok pesantren salaf adalah metode *sorogan* dan *weton* atau *bandongan*. Metode *sorogan* adalah metode pengajaran individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiai atau pembantu kiai untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Dengan metode ini, kiai mengetahui betul kemampuan santrinya. Sedangkan *weton* atau *bandongan*

adalah pembelajaran berkelompok, dimana kiai membaca dan menjelaskan. Pada saat proses pembelajaran santri berjamaah duduk mengelilingi sang kiai atau duduk agak jauh dari sang kiai agar suara sang kiai dapat terdengar untuk menyimak penjelasan dari kiai dan menuliskannya di kitab-kitab yang dipegang oleh masing-masing santri.

Dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren, metode bandongan dilakukan dalam membantu santri memahami kalimat-kalimat yang sukar dimengerti dan dipecahkan maksudnya seperti dalam pembelajaran tafsir, balaghoh dan sebagainya. Namun berbeda dengan pembelajaran nahwu sorof yang di dalamnya sangat banyak membahas contoh-contoh kalimat dalam bahasa arab, membahas penyusunan kalimat yang benar menurut kaidah ilmu nahwu sorof, akan sulit disampaikan kalau hanya dengan metode bandongan dan ceramah, sehingga santri perlu berkonsentrasi yang tinggi agar bisa membayangkan contoh-contoh kalimat yang diutarakan oleh kiai, oleh karena itu dalam pembelajaran nahwu sorof diperlukannya penjabaran yang bisa dilihat oleh panca indra mengenai contoh kalimat yang dibahas Kiai, dan yang tepat dalam membantu penjabaran tersebut adalah dengan menggunakan media.

Dalam filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah jalan atau cara yang harus dimiliki dan dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar tujuan pendidikan bisa tercapai (Ramayulis, 2004 : 155).

Metode bandongan memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode ceramah, diantaranya:

- a. Metode bandongan tidak lepas dari metode pembelajaran kitab kuning di Pesantren terutama pesantren salaf sedangkan metode ceramah lebih kepada metode umum yang dilakukan di sekolah-sekolahan;
- b. Metode bandongan digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang sukar dipahami dan dipecahkan oleh santri yang hanya bisa disampaikan langsung oleh Kiai seperti pelajaran tafsir, balagoh dan sebagainya, sedangkan metode ceramah hanya untuk menekankan keyakinan kepada siswa seperti dalam pelajaran aqidah dan akhlaq.
- c. Dalam pengajaran metode bandongan di Pesantren yang dinamakan pertanyaan, penambahan, dan kritik dari sang murid pada kiai merupakan hal yang tidak biasa atau tabu, agar tidak dianggap sebagai tindakan *su' al-adab* (berakhlak yang tidak baik), sedangkan pengajaran metode ceramah yang biasa dilakukan disekolah justru guru menuntut kepada siswanya untuk bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami.

Bandongan adalah pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren dengan sistem klasikal. Sedangkan metode bandongan adalah cara kiai atau guru membahasakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut (Nafi', 2007: 67).

Dalam sistem bandongan murid/santri mendengarkan seorang kiai/guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan kata-kata atau kalimat dalam kitab kuning, dan sering kali kiai menjelaskan dan menganalisis apa yang terkandung dalamnya. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Dengan melihat dari uraian diatas, indikator penggunaan metode bandongan adalah sebagai berikut:

- a. Mengartikan mufrodat dalam kitab kuning secara benar;
- b. Memberi harokat bacaan dalam kitab kuning secara benar;
- c. Membaca kitab kuning secara benar;
- d. Aktif dalam pembelajaran kitab kuning;
- e. Menguasai suasana dalam pembelajaran.

Namun setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangannya, begitupula dengan metode bandongan. Kelebihan dan kekurangan metode bandongan adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan
  - 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
  - 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
  - 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.



- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

b. Kekurangan

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- 2) Guru lebih aktif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog). Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 3) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga menghalang kemajuannya.

Kelemahan metode bandongan bila digunakan dan terlalu lama, membosankan, yang visual menjadi rugi sedangkan yang mendengar yang besar menerimanya. Mengingat bandongan banyak segi yang kurang menguntungkan, maka penggunaannya harus didukung dengan alat dan media (Djamrah 2010: 35). Menggunakan metode bandongan hanya saja secara terus menerus akan membuat santri bosan dan jenuh, bahkan ada yang sampai mengantuk. Seperti yang terjadi di Ponpes Al-Hakimiyah ketika peneliti observasi dan mengikuti kegiatan mengaji materi nahwu sorof seperti biasa Kiai mengajar menggunakan metode bandongan, ternyata tidak sedikit santri yang mengantuk dengan pura-pura memperhatikan kitabnya, bahkan ada yang tertidur pulas sampai mengeluarkan suara dengkur, itu disebabkan karena kejenuhan dan kebosanan yang dialami oleh santri ketika

mengaji, sehingga ketika ditanya oleh Kiai tentang pelajaran yang sudah disampaikan banyak santri yang terdiam tidak bisa menjawab.

Deskripsi mengantuk secara fisiologis tubuh kita mempunyai alarm yang dapat mengingatkan bahwa tubuh memerlukan istirahat yang cukup. Apabila tubuh perlu istirahat maka akan memberikan kode dalam bentuk rasa kantuk (mengantuk). Apabila dengan kode mengantuk kemudian kita beristirahat (dengan mencoba tidur), maka setelah bangun tubuh akan terasa segar. Sebab pada saat tidur tubuh akan memanfaatkan zat kelelahan (asam laktat) untuk diolah kembali di dalam hati sebagai cadangan tenaga. Proses pengolahan kembali zat kelelahan (asam laktat) menjadi cadangan tenaga di dalam hati umumnya terjadi di malam hari antara jam 24.00 sampai dengan jam 02.00. Oleh sebab itu, seyogyanya kita memberikan kesempatan kepada tubuh agar beristirahat terutama pada saat waktu tersebut. Mengantuk juga dapat menunjukkan bahwa otak sedang kekurangan oksigen. Oksigen dibutuhkan oleh sel-sel otak untuk melakukan aktifitas rutin sehari-hari. Apabila oksigen yang beredar di darah kurang mencukupi kebutuhan metabolisme dasar, maka otakpun akan kekurangan oksigen. Gejala yang ditunjukkan adalah mengantuk. (Yaya, 2013: 20)

Mengantuk disebabkan karena kejenuhan yang dialami oleh santri ketika mengaji, sehingga ketika ditanya oleh Kiai tentang pelajaran yang sudah disampaikan banyak santri yang terdiam tidak bisa menjawab.

Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa/santri mengantuk dalam belajar diantaranya:

1. Waktu tidur kurang

Bagi kamu yang hobi begadang dan harus menghadiri kelas pada pagi hari, sudah dipastikan kamu tidak memiliki waktu tidur yang cukup. Akibatnya, saat menerima pelajaran kamu merasa mengantuk. Untuk menghindarinya, jangan tidur terlalu malam. Otakmu juga butuh istirahat sehingga butuh waktu tidur yang cukup.

2. Kurang energi  
Tidak sarapan juga bisa menyebabkan kantuk. Pasalnya, tubuhmu kekurangan energi, sedangkan pikiranmu terkuras untuk menerima pelajaran. Selain tidak sarapan, kurang energi juga bisa disebabkan karena baru selesai berolahraga atau sedang berpuasa.
3. Sakit  
Saat sakit, kondisi tubuh tidak mendukung untuk proses belajar di dalam kelas, sehingga wajar jika kamu merasa mengantuk.
4. Jenuh  
Rasa jenuh bisa disebabkan karena tidak menyukai pelajaran atau mata kuliah yang sedang diajarkan. Selain itu, bisa juga karena kamu tidak suka dengan pengajarnya. Akibatnya, kamu tidak memperhatikan dan merasa bosan hingga mengantuk.
5. Tidak aktif  
Tidak berperan aktif dalam pelajaran, seperti tidak bertanya dan tidak fokus memperhatikan pengajar juga bisa menyebabkan kantuk. Apalagi, jika durasi pelajaran tersebut lama. (Iradhatie, 2015 : 57)
6. Guru yang mengajar dianggap membosankan.  
Peran guru sangat penting dalam KBM, karena apabila guru tidak dapat menjadikan suasana menjadi nyaman, misalnya, metode guru dalam mengajar yang tidak berubah. Bahkan guru yang dibenci oleh siswa tidak akan berhasil dalam penyaluran ilmunya.
7. Tidak mengerti dengan apa yang sedang diajarkan oleh guru.  
Siswa yang tidak memiliki semangat dan gairah untuk berusaha mengerti pelajaran yang sedang diajarkan, tentu akan merasa bosan sehingga mudah mengantuk dan tertidur saat pelajaran. (Khaimidi, 2014: 102)

Mengantuk saat pelajaran bisa muncul dari dua faktor. *Pertama*, faktor luar diantaranya disebabkan karena pelajaran dan guru yang tidak disenangi, cara mengajar guru yang selain monoton, tanpa humor, barangkali juga tidak disertai contoh-contoh atau ilustrasi yang memadai. *Kedua*, faktor dalam diri sendiri seperti kelelahan, kurang sehat, kurang tidur, atau memang ada penyakit yang tidak disadari. Jika disebabkan kelelahan, kurang sehat atau kurang tidur,

nampaknya persoalan ngantuk tetap saja mengancam. Jalan keluarnya tentu istirahat dan tidur yang cukup atau tidak ada salahnya segera ke dokter untuk konsultasi atau kalau perlu ke laboratorium klinik untuk memeriksakan darah. Sebab rasa ngantuk yang terus muncul biasanya ada hubungannya dengan kadar gula darah yang berlebihan (Yaya, 2013: 21).

Adapun cara untuk mengatasi masalah mengantuk saat pelajaran adalah sebagai berikut:

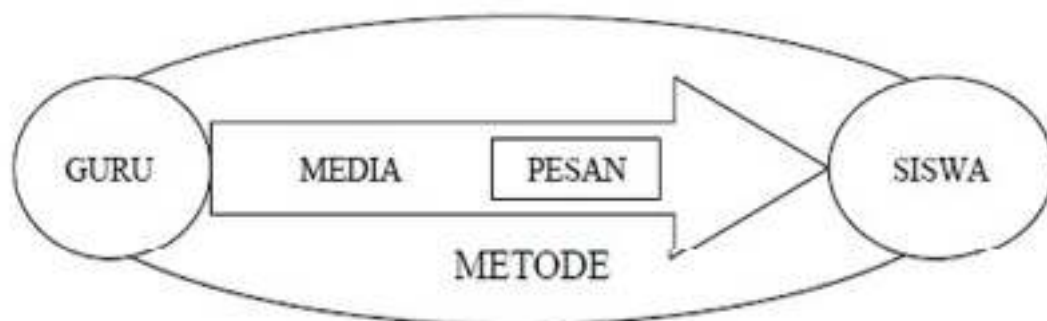
1. Meminum kopi. Dalam penelitian, meminum kopi tidak begitu baik bagi kesehatan. Dalam masalah ini, mungkin kopi bisa mengatasi “kantuk”, tetapi pasti ada efek sampingnya, seperti denyut jantung akan bergerak lebih cepat dari sebelumnya.
2. Mengusahakan agar waktu tidur yang cukup saat malam hari, sehingga pada pagi harinya terasa segar.
3. Mengurangi begadang. Untuk tugas-tugas yang diberikan guru, diusahakan dikerjakan sebelum waktu tidur harus sudah selesai. Sehingga tidak perlu begadang di malam hari.
4. Dalam masalahnya dengan guru, kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk merubah metode-metode dari setiap guru, untuk itu dalam suasana apapun dan metode apapun, diusahakan dapat memperhatikan pelajaran dengan baik sehingga tidak mudah mengantuk.
5. Niat untuk mencari ilmu. Hal ini sangat berpengaruh penting, apapun yang dikerjakan dengan niat, apapun yang diusahakan dan dikerjakan akan selalu hati-hati. Sehingga dalam pelajaran pun tidak akan mengantuk (Khaimidi, 2014: 103).

Dalam pembelajaran nahwu sorof yang di dalamnya sangat banyak membahas contoh-contoh kalimat dalam bahasa arab, membahas penyusunan kalimat yang benar menurut kaidah ilmu nahwu sorof, akan sulit disampaikan kalau hanya dengan metode bandongan dengan kondisi santri yang sudah tidak fokus, sedangkan santri perlu berkonsentrasi yang tinggi agar bisa membayangkan contoh-contoh kalimat yang diutarakan oleh kiai, oleh karena itu dalam pembelajaran nahwu sorof diperlukannya penjabaran yang bisa dilihat oleh panca indra mengenai contoh

kalimat yang dibahas Kiai, dan yang tepat dalam membantu penjabaran tersebut adalah dengan menggunakan media.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Salah satu fungsi penggunaan media dalam proses pembelajaran diantaranya membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran (Sutikno, 2009: 15). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik (Sudjana, 2015: 20).

Fungsi media dalam proses Pembelajaran ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Daryanto, 2011: 7)



**Gambar I. Fungsi Media Pembelajaran**

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran menurut Alim Sumarmo (2011) adalah sebagai berikut.

- a. Yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap digunakan.

- b. Jelaskan tujuan yang akan dicapai.
- c. Jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.
- d. Hindari kejadian-kejadian yang bisa mengganggu perhatian/konsentrasi dan ketenangan peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, berikut merupakan ilustrasi pembelajaran dengan menggunakan media Microsoft Power Point pada penelitian ini.

- a. Mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika pembelajaran, seperti laptop, LCD dan proyektor
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Bersama-sama dengan peserta didik membahas materi pembelajaran dan contoh soal yang disajikan pada slide presentasi.
- d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti.
- e. Peserta didik mengerjakan soal latihan yang disajikan pada slide presentasi.
- f. Guru menunjuk salah satu peserta didik yang telah menyelesaikan soal tersebut, kemudian mempersentasikan hasil jawabannya di depan kelas.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Pemahaman adalah sesuatu : yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar (Amran, 2000 :427). Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas,

menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep (Suharismi, 2009 :118).

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitabkeagamaan berbahasa arab, menggunakan aksara arab yang ditulis oleh paraulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau, hususnya yang berasal dari timur tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertasnya kekuning-kuningan (Azyumardi, 1999: 111). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Dalam pembelajaran kitab kuning santri dituntut untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru atau ustadz yang telah mengajar. Santri harus dapat menganalisis kata-kata atau kalimat-kalimat yang berada dalam kitab kuning.

Ilmu nahwu sorof merupakan salah satu materi kitab kuning yang tidak akan lepas dari yang namanya pesantren salaf, selalu dikaji dari mulai kitab nahwu sorof dasar samapai yang tinggi pembahasannya. Ilmu nahwu dan Sorof itu ilmu yang tidak dapat di pisahkan, kenapa demikian karena sumber-sumber ilmu itu berasal dari ilmu nahwu dan Sorof bagaikan ilmu nahwu itu sebagai bapaknya ilmu dan ilmu Sorof itu ibunya segala ilmu. Untuk istilah fan ilmu nahwu yang mencakup ilmu nahwu Sorof atau juga disebut ilmu bahasa arab, yang devinisinya adalah :

عِلْمٌ بِأَصُولِ مُسْتَمْبِطَةٍ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ يُعْرَفُ بِمَا أَحْكَامُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ إِفْرَادِهَا وَحَالَ تَرْكِيبِهَا

*“Ilmu tentang Qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari kalam arab, untuk mengetahui hukum (Hukumnya Kalimat) kalimat arab yang tidak disusun (seperti panggilan, idghom, membuang dan mengganti huruf) dan keadaan kalimat ketika ditarkib (seperti I’robdan mabni).”*

Ilmu nahwu Sorof adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa arab dari sisi i'rab dan bina'-nya. Pada awalnya bahasa arab “asli” tidak mengenal adanya harakat (fathah, kasroh, dhommah) maupun titik dan ini tentunya sangat menyulitkan, kalangan bangsa arab sendiri pada saat itu jarang yang bisa baca tulis, hanya saja ajaibnya, kebakuan susunan ketatabahasa dan gramatika mereka tetap terjaga. Kemudian dalam perkembangannya, bahasa arab diberi titik sehingga bisa dibedakan secara visual antara huruf ب / ba (satu titik) dan huruf ت ta (dua titik). Namun buat sebagian kalangan tetap saja itu masih sulit untuk membunyikan huruf-huruf itu apakah dibaca ba, bi, atau bu. Disinilah ilmu Nahwu dan Sorof memiliki peranan namun simplenya adalah, dengan ilmu nahwu kita bisa mengenal bagaimana membunyikan bagian akhir dari satu kata dalam satu struktur kalimat.

Tujuan utama penyusunan ilmu nahwu ialah agar bahasa Arab yang fasih tetap terjaga sehingga Al-Qur’an dan hadits Nabi juga terjaga dari kesalahan. Di sisi lain, ilmu nahwu juga bisa dipakai sebagai sarana untuk mengungkap keajaiban bahasa Al-Qur’an (اعجاز القرآن) (Wahid, 2011: 19). Selain untuk mengkaji Al-Quran dan hadits dalam pendidikan di Pesantren juga untuk membaca dan memahami kitab-kitab kuning sebagai referensi atau materi pelajarannya yang dibuat oleh para



Ulama Salaf shaleh terdahulu yang dijadikan panutan dan pedoman dalam melaksanakan peribadahan sehari-hari. Dengan kondisi kitab yang *gundul* (tidak ada harakatnya) ilmu nahwu sorof juga sangat berperan penting dalam mengkaji materi-materi kitab yang dijadikan panutan Kiai dan para santri dalam melaksanakan peribadahnya sehari-hari dengan disandarkan kepada Al-Quran dan hadits Nabi.

Jadi Kemampuan memahami ilmu nahwu sorof yang dimaksudkan penulis adalah seorang santri yang tidak hanya mampu membaca kitab kuning saja akan tetapi juga mampu mengetahui apa maksud dari kitab yang dibaca dengan bantuan kaidah-kaidah ilmu nahwu sorof. Dengan melihat dari uraian indikator kemampuan memahami ilmu nahwu sorof adalah sebagai berikut:

- a. Dengan memahami ilmu nahwu sorof santri mampu menerjemahkan kalimat dalam kitab kuning.
- b. Dengan memahami ilmu nahwu sorof santri mampu menganalisis isi kalimat dalam kitab kuning.
- c. Dengan memahami ilmu nahwu sorof santri mempunyai kelancaran dalam membaca kitab kuning.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas penulis akan menggambarkan secara skematik. Skema ini merupakan gambaran antara yang menyatakan antara pengaruh dua variabel. Yaitu variabel X dan variabel Y dapat dilihat sebagai berikut:

<b>Penggunaan Metode Ceramah Bendongan menggunakan Media Power Point (Variabel X)</b>	<b>Pemahaman Santri dalam Mengaji Kitab Ilmu Nahwu Sorof (Variabel Y)</b>
<p>Langkah – langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika pembelajaran, seperti laptop, LCD dan proyektor;</li> <li>b. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai;</li> <li>c. Bersama-sama dengan peserta didik membahas materi pembelajaran dan contoh soal yang disajikan pada slide presentasi;</li> <li>d. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti;</li> <li>e. Peserta didik mengerjakan soal latihan yang disajikan pada slide presentasi;</li> <li>f. Guru menunjuk salah satu peserta didik yang telah menyelesaikan soal tersebut, kemudian mempersentasikan hasil jawabannya di depan kelas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menerjemahkan kalimat dalam kitab kuning</li> <li>2. Mampu menganalisis isi kalimat dalam kitab kuning.</li> <li>3. Kelancaran dalam membaca kitab kuning</li> </ol>

**Tabel II. Kerangka Pemikiran**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010: 110). Jadi hipotesis adalah dugaan atau anggapan sementara peneliti tentang kebenaran obyek yang ditelitinya, kemudian dibuktikan dengan penelitian.

Hipotesis mengungkapkan jawaban sementara didasarkan pada anggapan dasar (*asumsi atau postulat*) yang digunakan dalam kerangka pemikiran. Penelitian ini akan menyoroti dua variabel yaitu penggunaan metode ceramah bendongan dengan menggunakan media power point sebagai variabel pertama dengan simbol (X) dan Pemahaman Santri dalam materi kitab ilmu nahwu sorof sebagai variabel kedua dengan simbol (Y). Dengan demikian rumus hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_a$ : Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan melalui metode bendongan dengan menggunakan media power point.

Dengan taraf signifikan sebesar 5% maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus: jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, berarti tidak ada pengaruh antar variabel X dengan variabel Y.

## G. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian, secara global akan diuraikan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

### 1. Menentukan jenis data

Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yaitu data kuantitatif (Mahmud, 2011: 147). Data kuantitatif ini akan bersumber dari hasil tes berupa sejumlah pertanyaan dalam bentuk soal kepada seluruh responden yang telah ditetapkan, kemudian dianalisis dengan statistik. Data kuantitatif ini digunakan karena lebih efektif dan objektif dalam mengetahui tingkat pemahaman santri karena dapat dilihat dengan berupa angka-angka.

### 2. Sumber data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini diperlukan adanya sumber data, baik primer maupun sekunder. Data primer adalah data asli dari subyek penelitian. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah santri Ponpes Al-Hakimiyah. Selain itu, data sekunder adalah sebagai penunjang dari obyek penelitian yaitu pimpinan Ponpes dan ustadz-ustadz yang ada di pesantren tersebut.

### 3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Ponpes Al-Hakimiyah Kec. Cikancung Kab. Bandung. Pemilihan dan penentuan lokasi ini berdasarkan atas

pertimbangan bahwa lokasi tersebut cukup tersedia sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini.

#### 4. Populasi dan sampel Penelitian

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Objek populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi. (Arikunto, 2013: 173). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua Santri dan Santriyah Ponpes Al-Hakimiyah yang berjumlah 50 orang.

##### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian sampel boleh dilaksanakan apabila keadaan subjek di dalam populasi benar-benar homogen. (Arikunto, 2010: 175). Selain itu sampel bisa diambil apabila populasi melebihi 100 orang maka boleh diambil sampel 10-15% atau 20-25%. Tapi jika populasi kurang dari 100 maka tidak bisa diambil sampel (Arikunto, 2006: 176).

Di pesantren Al-Hakimiyah tidak ditentukan berapa lama santri boleh belajar, selagi santri ingin terus mendalami ilmu-ilmu agama, pihak pesantren dengan senang hati menerima santri dan terus melaksanakan pembelajaran. Karena santri-santri di Ponpes Al-Hakimiyah beragam tingkatan ke-ilmuannya, peneliti memilih santri-santri yang masih tahap “*ula*” atau santri pemula yang berjenjang pendidikan SMP.

Teknik pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *Non Probability Sampling*, jenis sampling jenuh. Karena jumlah populasi relatif kecil dan kurang dari 30. Sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2015: 124). Karena santri yang tingkatan “*ula*” atau santri pemula berjumlah 26, jadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri tingkat “*ula*” Ponpes Al-Hakimiyah yang berjumlah 26 orang.

## 5. Metode penelitian

### a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, tipe *Pre-Eksperimental Designs*, dikatankan demikian karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Sebab dalam eksperimen ini tidak ada kelompok kontrol atau pembanding. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest dsign* (Sugiyono, 2015: 109-110).

#### Desain Penelitian

Pretest	Treatment	Posttest
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Tabel III. Desain Penelitian

#### Keterangan:

O<sub>1</sub>: nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X : *treatment* (perlakuan dengan menggunakan teknik latihan mekanis)

O<sub>2</sub>: nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan teknik latihan mekanis sebanyak tiga pertemuan. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan media *power point*, terlebih dahulu kelompok eksperimen diberi tugas awal untuk mengetahui kemampuan siswa (*pretest*). Kemudian dilanjutkan dengan pemberian perlakuan (*treatment*) menggunakan metode ceramah *bandongan* dengan *power pint*. Setelah pemberian *treatment*, kemudia siswa diberikan test kembali (*posttest*).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Test

Test adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:150). Pada penelitian ini akan menggunakan bentuk tes subyektif dan tes obyektif. Tes subyektif umumnya berbentuk uraian sebanyak 5 soal, sedangkan tes obyektif berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal.

2) Angket

Angket adalah pertanyaan tertulis yang digunakan dalam rangka memperoleh informasi dari responden tentang kepribadiannya dan hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:225). Penggunaan angket ini untuk mengetahui realitas pemahaman santri dalam ilmu nahwu sorof (variabel Y)

yang diberikan kepada 26 responden santri pondok pesantren Al-Hakimiyah sebagai sampel. Jenis angket yang digunakan untuk variabel Y ini berdasarkan atas skala penilaian dengan alternatif lima jawaban. Dilihat dari teknik penyekorannya, dalil alternatif jawaban itu diurutkan dari kemungkinan tertinggi hingga terendah. Untuk pertanyaannya memiliki masing-masing nilai yaitu 5= sangat tinggi, 4= tinggi, 3= cukup, 2= rendah, dan 1= sangat rendah.

### 3) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden (Mahmud, 2011: 173). Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui proses belajar mengajar serta mengetahui pemahaman Santri dalam mengaji kitab nahwu sorof.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar dari permasalahan yang akan ditanyakan (Mahmud, 2011: 175). Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Arikunto, 2010: 138).

### 4) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan, dalam hal ini Madrasah.



Observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah untuk mengaji kitab ilmu nahwu sorof menggunakan media power point.

#### 5) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung argumen peneliti dalam melakukan penelitian. Karena dalam melakukan sebuah penelitian harus ada teori yang mendukung sehingga penelitian tersebut menjadi pasti dan tidak diragukan kebenarannya.

#### 6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pretest dan posttest one group design dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan skor tertinggi ( $X_t$ ) dan skor terendah ( $X_r$ )

2) Menentukan jarak pengukuran atau rentang ( $R$ )

$$R = X_t - X_r + 1$$

3) Mencari kelas interval ( $K$ ), dengan rumus menurut TutiHayati(2014:19) sebagai berikut:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

4) Mencari panjang interval ( $P$ ), dengan rumus menurut TutiHayati(2014:19) sebagai berikut:

$$P \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

5) Menyusun tabel distribusi masing-masing variabel

6) Uji Tendensi Sentral

(a) Menghitung mean ( $\bar{X}$ ), dengan rumus menurut TutiHayati(2014:37) sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum Fx}{N}$$

(b) Menghitung median ( $M_d$ ), dengan rumus menurut TutiHayati(2014:43) sebagai berikut:

$$M_d = B_b + p \left( \frac{\frac{1}{2}N - F_{kb}}{F_i} \right)$$

(c) Menghitung modus ( $M_o$ ), dengan rumus menurut TutiHayati(2014:44) sebagai berikut:

$$M_o = 3M_d - 2 \text{ Mean}$$

7) Menghitung harga Standar Derivasi (SD), dengan rumus (Hayati2014:62)

$$SD = \frac{\sqrt{N \sum fX^2 - (\sum fX)^2}}{N(N-1)}$$

8) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel.

9) Menghitung chi kuadrat ( $X^2$ ), dengan rumus (Hayati2014:102) :

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

10) Mencari derajat kebebasan (db), menurut Tuti Hayati(2014:104)

$$db = k - 3$$

11) Menentukan nilai tabel  $X^2$  dengan taraf signifikan 5 %

12) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

- (a) Data diatas dikatakan normal jika  $X^2$  hitung lebih kecil dari harga  $X^2$  tabel.
- (b) Data diatas dikatakan tidak normal jika  $X^2$  lebih besar dari harga  $X^2$  tabel.

b. Merumuskan Hipotesis

1. Menentukan Md

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

2. Menentukan harga  $t_{hitung}$  Menurut Hayati (2014; 97), dengan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Hayati 2014:108})$$

3. Mencari  $t_{tabel}$

4. Mengkonsultasikan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 1%.

c. Uji normalitas Gain

Gain adalah selisih antara nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru (Hayati2014:90). Uji normalitas gain menggunakan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}}$$

Disini dijelaskan bahwa  $g$  adalah gain yang dinormalisasi (N-gain) dari kedua model,  $S_{maks}$  adalah skor maksimum (ideal) dari tes awal dan tes akhir,  $S_{post}$  adalah skor tes akhir, sedangkan  $S_{pre}$  adalah skor tes awal. Tinggi rendahnya gain yang dinormalisasi (N-gain) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) jika  $g \geq 0,7$ , maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori tinggi; (2) jika  $0,7 > g \geq 0,3$ , maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang, dan (3) jika  $g < 0,3$  maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori rendah.